

**KEPEMIMPINAN MENGHAMBA MENURUT YAHYA WIJAYA
SEBAGAI BENTUK PENINGKATAN EFISIENSI PELAYANAN
PERKUNJUNGAN KASIH DARI PENDETA**

¹Frinestia Sepang ²Denny Tarumingi ³Hellen Masambe

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email : [1frinestia.sepang23@gmail.com](mailto:frinestia.sepang23@gmail.com) [2a_tarumingi@yahoo.com](mailto:a_tarumingi@yahoo.com), [3masambehg@gmail.com](mailto:masambehg@gmail.com), ...

Abstract

This study discusses the correlation between servant leadership according to Yahya Wijaya with the context of leadership in GMIM which specifically concerns the service of loving visitation. The presence of the church is what the congregations strive for by implementing the pastor's loving visitation service program. This pastor's loving visitation service program is one of the church's efforts to reach and touch more in the lives of the congregation and tries to provide answers to every problem that serves the congregation. The method used in this study is a qualitative method. Data collection was carried out through in-depth interviews and analyzing the results of the study. As a result of the study, it was found that the pastor's visiting service program was able to provide a good impact on most of the congregation members who were faced with struggles. Because through this program, the congregation can feel the touch of service that brings strengthening of faith and encourages them to build commitment in their personal, family and congregational lives as a fellowship of God's people.

Keywords: Servant Leadership, Loving Visitation, Special Servant.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai korelasi antara kepemimpinan menghamba menurut Yahya Wijaya dengan konteks kepemimpinan di GMIM yang secara spesifik mengenai pelayanan perkunjungan kasih. Kehadiran gereja inilah yang diupayakan jemaat-jemaat dengan melaksanakan program pelayanan perkunjungan kasih Pendeta. Program pelayanan perkunjungan kasih Pendeta ini merupakan salah satu upaya gereja untuk menjangkau dan menyentuh lebih dalam kehidupan jemaat dan berusaha memberi jawaban atas setiap persoalan-persoalan yang dihadapi jemaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan melakukan analisis hasil penelitian. Sebagai hasil penelitian ditemukan bahwa program pelayanan perkunjungan kasih Pendeta ternyata dapat memberi dampak yang baik bagi sebagian besar anggota jemaat yang diperhadapkan dengan pergumulan-pergumulan.

Kata Kunci. Kepemimpinan yang melayani, Perkunjungan Kasih, Pelayanan Khusus.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendeta diartikan sebagai orang pandai, pertapa (dalam cerita lama), pemuka atau pemimpin agama (dalam agama Hindu dan Protestan), rohaniawan, guru agama.¹ Oleh sebab itu, Pendeta-Pendeta gereja adalah orang-orang yang kepada mereka, Allah telah menempatkan kewenangan dalam gereja.² Hal itu disebabkan karena pendeta merupakan seorang hamba Tuhan dan pengikut Kristus.³ Selain itu juga, Pendeta merupakan seorang pemimpin jemaat, pelayan firman sekaligus juga penilik. Ia merupakan pekerja yang diupah namun juga “pekerja mandiri”. Sebagai pelayan Firman yang terpanggil dan sudah terdidik secara teologis, Pendeta melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai fungsi-fungsi pastoral.⁴ Itulah sebabnya, Pendeta disebut sebagai tokoh spiritual yang matang imannya dan sempurna perilakunya sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak banyak menghadapi masalah seperti yang dihadapi oleh warga jemaat, sehingga Pendeta menjadi teladan dan panutan, dimana ia ditempatkan untuk selalu rela menderita. Sebab itu, ia tidak boleh mengeluh atau memasang tuntutan menyangkut kesejahteraan dirinya. Ia harus menerima apa adanya.⁵

Pendeta yang menggambarkan diri menjadi hamba Tuhan senantiasa menyiapkan diri menjadi pelayan yang baik, harus rajin melayani, setia dalam tugas yang diberikan kepadanya dan mengerjakan tugas tersebut dengan kesungguhan hati. Menurut Dahlenburg, seorang gembala (Pendeta) memiliki sifat-sifat seperti: Dia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti Dia, mengenal domba-dombanya, memberikan nyawa bagi domba-dombanya, mengenal Bapa (Yoh. 10:1-17), lemah lembut dan rendah hati (Matius 11:29), belas kasihan (Matius 9:36), Pendeta atau gembala yang baik itu tidak mencari kepentingan sendiri, rendah hati, menganggap yang lain lebih utama, mengambil rupa seorang hamba serta taat sampai mati (Filipi 2:2-8). Menjadi seorang Pendeta akan berusaha meniru sikap Kristus (Filipi 2).⁶ Tugas yang paling penting bagi seorang Pendeta atau pelayan gereja adalah tugas dan hakikat pelayan itu sendiri, yaitu pemberita firman dan pelayan sakramen. Seorang yang memegang jabatan sebagai Pendeta, harus bertanggung jawab terhadap jabatan tersebut bukan untuk kepentingan jabatan melainkan untuk kepentingan semua anggota yang lain. Jabatan kependetaan pada hakikatnya adalah suatu pelayanan kepada Tuhan serta Pendeta-Pendeta harus memenuhi jabatan-jabatan Pendetanya dengan ketaatan kepada Tuhan dan menurut tuntutan-tuntutan yang diberikan dalam firman-Nya. Pendeta yang ditahbiskan merupakan pembantu dalam panggilan yang diterimanya, diangkat oleh gereja, Pendeta yang memiliki tanggung jawab harus menjalankan kewajibannya guna menjadikan Pendeta yang mempunyai integritas religius, iman dan hikmat spiritual. Pendeta adalah pemimpin-pemimpin di dalam gereja di antara umat Allah.⁷

Pelayan (Ibrani: *ebed*; Yunani: *doulos*) menunjuk pada seseorang yang diberi wewenang (otoritas) untuk melaksanakan tugas pelayanan sesuai dengan apa yang disuruh oleh tuan (nyonya). Dalam arti

¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT. Media, 2009), 849.

² Wollebius Johannes, *Compendium Theologia Christiana, dalam Reformed Dogmatics, Edited and translated by John W. Beardslee III* (Baker House, : Grand Rapids, 2010), 471.

³ G. D Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 25.

⁴ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 242.

⁵ L. J. Oosterom, *Siapa Memendetai Pendeta? Tentang Perlunya Penggembalaan kepada Pendeta Beserta Keluarganya*, Ed. Dr. Andar Ismail, dalam buku *Mulai dari Musa dan Segala Nabi (Beginning With Moses and All The Prophets)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 162.

⁶ Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu?*, 30.

⁷ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 23.

Alkitabiah/gerejawi, istilah pelayan menunjuk kepada Yesus Kristus Hamba yang Agung, yang memanggil murid-murid-Nya atau rasul-rasul-Nya atau orang percaya. Karena itu yang dipentingkan atau dikedepankan adalah tugas presbiter (Syamas, Penatua, Guru Agama dan Pendeta) sebagai hamba.⁸

Ada pun pelayan khusus adalah anggota sidi jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan Gereja. Disebut pelayan khusus karena pada hakikatnya seluruh anggota GMIM adalah pelayan yang bertugas untuk melaksanakan pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus. Kekhususan dari pelayan khusus adalah mereka mempunyai tugas khusus untuk melengkapi semua pelayan.⁹

Pelayan Khusus adalah jabatan gerejawi yang terdiri dari Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta.¹⁰ Pelayan khusus pada hakekatnya ada atas kehendak dan pemberian Yesus Kristus yang mendapatkan anugerah Tuhan yang diyakini sebagai hikmat Allah dalam Roh Kudus dan bukan hikmat manusia. Pelayan khusus adalah anggota Sidi Jemaat yang dipanggil oleh Yesus Kristus dari antara anggota jemaat dan dipercayakan tugas pelayanan untuk memperlengkapi seluruh anggota jemaat agar mereka mampu melaksanakan panggilan gereja.

Pelayan khusus mengemban tugas pelayanan secara kebersamaan dan kerekanaan dengan uraian tugas masing-masing. Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta adalah panggilan pelayanan kehambaan.¹¹ Yang dimaksud dengan kehambaan adalah suatu pekerjaan gerejawi yang mengutamakan pelayanan sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus Kristus dalam kesaksiaan Yohanes 10:15b; 13:5, Filipi 2:5-10.¹²

Jemaat yang rumit dan kompleks. Namun benih pertumbuhan gereja ialah pergumulan-pergumulan yang mengingatkan dan mendorong gereja menjalankan tugas panggilan menuntun umat mengikuti Yesus dalam kesetiaan dan kekudusan. Bahkan gereja dapat dipahami sebagai sarana yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya yang lemah untuk membina dan memelihara mereka dalam iman.¹³ Maka gereja harus hadir sebagai sarana yang diberikan Allah dengan tujuan untuk membina dan memelihara iman jemaat yang berhadapan dengan begitu banyak persoalan dan tantangan. Kehadiran gereja dapat dirasakan nyata dengan bentuk pelayanan yang lebih menjangkau, menyentuh dan mengena hati jemaat.

Semua orang percaya dipanggil dan diberi tanggung jawab untuk melayani Tuhan dan sesama manusia sesuai dengan karunia yang diberikan Tuhan Allah. Ada orang-orang yang dipilih secara khusus untuk menjadi pelayan yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menata pelayanan yang dilakukan agar dapat berjalan dengan baik dan teratur. Pelayan khusus adalah orang-orang yang cakap, takut akan Allah dan dapat dipercaya. Pelayan khusus memiliki tanggung jawab pelayanan yang besar sesuai dengan tugas tanggung jawab yang diatur dalam tata gereja dan secara khusus yang diajarkan dalam Alkitab.

Maka pelayan khusus dituntut untuk memiliki tanggung jawab pelayanan yang besar, yaitu menyerahkan diri atau mengabdikan diri secara penuh dalam pelayanan sebagai bentuk tanggung jawab iman dan respon atas panggilan Allah. Pelayan khusus dalam tugas bersama dan tugas berdasarkan jabatan gerejawi harus berdasarkan Alkitab dan Tata Gereja. Dalam panggilan melayani, pelayan khusus

⁸ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus Katekisasi Untuk Pelayan Khusus (Tomohon: BIDANG AJARAN, PEMBINAAN dan PENGEMBALAN (Tomohon: Sinode GMIM, 2013), 33.*

⁹ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah (Tomohon: Sinode GMIM, 2013), 12.*

¹⁰ BPMS, *Tata Gereja GMIM 2021, 2021, 11.*

¹¹ BPMS, 156.

¹² BPMS, 139.

¹³ christian de jong, *apa itu CALVINISME (BPK Gunung Mulia, 2015), 100.*

diberikan Tuhan karunia yang berbeda-beda, kehebatan yang berbeda-beda dan keterbatasan yang berbeda-beda. Prinsipnya Tuhan bekerja untuk memperlengkapi dan memampukan pelayan-pelayan-Nya dalam tugas-tugas yang dikerjakan. Pelayan khusus harus membuang jauh-jauh keinginan memegahkan diri dalam pelayanan. Pelayan khusus tidak boleh menganggap pelayanannya lebih besar, lebih hebat dan lebih berpengaruh dari pelayan yang lain. Pelayan khusus harus memahami bentuk-bentuk tugas tanggung jawab dalam melayani Tuhan dan jemaat harus dilakukan secara bersama untuk saling menopang, saling menguatkan, saling melengkapi dan membangun sinergitas demi pelayanan yang lebih baik.

Namun menjadi pergumulan di setiap jemaat mengenai terbatasnya pelayanan yang dilakukan oleh gereja dalam hal ini Pelayan khusus; Penatua, Diaken, khususnya Pendeta. Perjumpaan dengan Pelayan khusus, dalam hal ini para Pendeta, terbatas karena waktu dan kesempatan. Apalagi pelayanan para Pendeta terbatas pada kunjungan-kunjungan pelayanan dengan durasi perjumpaan yang singkat atau sebatas perjumpaan dalam pelayanan-pelayanan di gereja dan ibadah-ibadah kolom serta BIPRA. Sehingga masalah kurangnya waktu dan kesempatan jemaat mengalami pelayanan dari hamba-hamba Tuhan membawa mereka semakin jauh dari persekutuan beribadah, semakin terbatas dalam kegiatan-kegiatan pelayanan dan lebih membebani dalam berhadapan dengan pergumulan.

Pelayanan perkunjungan merupakan salah satu upaya gereja untuk menjangkau dan menyentuh lebih dalam kehidupan jemaat dan menjawab setiap persoalan-persoalan di jemaat. Sebab pelayanan perkunjungan akan memenuhi kerinduan jemaat akan pelayanan yang tidak terbatas hanya dilayani dari mimbar pada jam-jam ibadah tertentu dan di ibadah-ibadah tertentu. Pelayanan kunjungan ke rumah mempunyai waktu yang relatif lebih panjang dan mempunyai kualitas yang lebih baik. Bila khotbah Pendeta biasa didengar oleh jemaat di ibadah gereja dan di acara ibadah lainnya, maka pelayanan Perkunjungan Kasih adalah satu kesempatan di mana Pendeta mendengar anggota jemaatnya. *Quality of time* (kualitas bertemu) akan semakin terasa dan semakin hangat.¹⁴

Untuk itu peran sentral perkunjungan pelayanan seorang Pendeta sangatlah penting dalam menyentuh keberadaan jemaat. Dan perkunjungan pelayanan harus diatur sedemikian rupa agar dapat menjawab pergumulan jemaat tentang terbatasnya waktu dan kesempatan untuk menikmati dan mengalami pelayanan tanpa terbentur dengan durasi waktu dan kesempatan dalam pelayanan. Pergumulan-pergumulan demikian sesungguhnya menjadi persoalan yang dihadapi oleh jemaat-jemaat di wilayah Tondano Satu yang berkaitan pelayanan Pendeta-pendeta kepada anggota-anggota jemaat. Terbatasnya perjumpaan anggota jemaat dengan Pendeta. Kurangnya waktu dan kesempatan untuk bercerita tentang pergumulan jemaat dengan Pendeta, perasaan-perasaan tidak puas dengan model pelayanan tanpa ada inovasi-inovasi yang menjawab rasa “haus” akan pelayanan menjadi latarbelakang dibuatlah program pelayanan perkunjungan kasih dari Pendeta, dengan harapan segala persoalan-persoalan yang menyangkut keinginan anggota jemaat untuk mendapatkan merasakan pelayanan yang lebih baik dapat terpenuhi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan study kepustakaan wawancara dan observasi.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara gaya kepemimpinan Kristen masa kini dengan model kepemimpinan menurut Yahya Wijaya meninjau lebih dalam mengenai pelayanan perkunjungan Pendeta di jemaat GMIM.

¹⁴ Miranda Jesse, *Gereja Kristen dalam Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 2009), 129.

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

HASIL PEMBAHASAN

SERVENT LEADERSHIP MENURUT YAHYA WIJAYA

Menurut Yahya Wijaya Gaya Kepemimpinan Yesus menunjukkan keteladanan yang dimana meneladani Yesus Kristus adalah sama artinya dengan memanifestasikan kehadiran-Nya di muka bumi ini¹⁶, dengan sambil memenuhi tujuan untuk memperbaharui hidup serta memberikan hidup yang kekal kepada umat manusia yang percaya kepada-Nya. Yesus menjadi satu-satunya teladan (role-model) yang sempurna bagi setiap umat Kristen. Maka dari itu, kepemimpinan seorang Kristen pun haruslah berorientasikan kepada kepemimpinan Yesus. Menurut Wijaya, gaya kepemimpinan Yesus adalah gaya kepemimpinan pelayan/hamba (servant leadership).¹⁷ Tetapi yang menjadi pertanyaan mendasar adalah apakah seorang pemimpin yang mempunyai kedudukan dan tempat yang tinggi dapat memimpin dengan melayani seperti seorang hamba? Terdapat dua jawaban atas pertanyaan ini yaitu pertama, melalui sabda Yesus, “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Matius 20:28). Dalam sabda Yesus ini dinyatakan secara eksplisit bahwa seorang pemimpin Kristen dapat memimpin dengan melayani, karena seperti yang dikutip oleh Tomatala dari Eka, yaitu Yesus sendiri yang telah mengajarkan, Ia juga yang mempraktekkannya secara konsisten. Kedua, kita akan mendapatkan jawaban melalui peristiwa Perjamuan Malam, di mana pada saat itu Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, sekalipun pekerjaan tersebut lazimnya dilakukan oleh para budak. Sikap rendah hati dan menghamba seperti yang dipertunjukkan oleh Yesus inilah yang seharusnya menjadi patokan bagi umat Kristen untuk memimpin, karena sikap rendah hati tersebut akan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perubahan hidup orang-orang.

Menurut Wijaya, ada beberapa aspek dalam gaya kepemimpinan hamba yang Yesus lakukan, yaitu diantaranya:

- Kerajaan Allah menjadi acuan dasar kepemimpinannya;
- Memperkenalkan Allah sebagai Bapa; dan
- Memimpin atas dasar hati yang tergerak oleh belas kasihan.¹⁸

Menurut Wijaya terdapat hal yang kontradiktif antara kepemimpinan manusia dengan kepemimpinan Yesus, di mana kepemimpinan yang Yesus lakukan adalah kepemimpinan hamba, bahwa Ia datang sebagai hamba untuk mati di kayu salib bagi orang-orang yang dipimpin-Nya (*people-oriented*), sedangkan kepemimpinan yang manusia lakukan hanyalah berfokus pada keuntungan diri sendiri (*self-oriented*).¹⁹

Berdasarkan teori aspek kepemimpinan Yesus yang dipaparkan oleh Wijaya seperti yang telah diungkapkan diatas, penulis menyimpulkan adanya prinsip-prinsip dasar yang dapat diimplementasikan oleh seorang pemurid yang berkualitas dalam pemuridan berdasarkan aspek kepemimpinan Yesus tersebut, yaitu;

Pertama, pemuridan dalam gereja masa kini haruslah mengacu kepada Kerajaan Allah, di mana Kristus yang menjadi pusat dalam pemuridan.

Kedua, pemuridan haruslah berisikan bagaimana seorang pemurid dapat memperkenalkan Allah sebagai Bapa yang menyayangi anak-anak-Nya, sebagaimana Yesus juga memperkenalkan Allah yang

¹⁶ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini”, 136, t.t.

¹⁷ Tomatala Yakob, , *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 95. (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1997).

¹⁸ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini”, 136.

¹⁹ Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus sebenarnya?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 234.

bukan hanya sebagai Raja saja, melainkan juga sebagai Bapa, agar terbangun hubungan kekeluargaan antara manusia dengan Allah.

Ketiga, seorang murid/mentor haruslah memimpin murid/menteenya atas dasar hati yang dipenuhi dan digerakkan oleh belas kasihan, sebagaimana Yesus yang memimpin dengan motivasi hati yang penuh dengan belas kasihan, bukan karena nafsu kekuasaan, haus penghormatan, atau kenikmatan fasilitas. Ketiga hal tersebut adalah prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang murid agar pemuridan yang ia jalankan dapat menjadi efektif dan berkenan di hadapan Tuhan. Hal inilah yang perlu ditanamkan oleh setiap gereja kepada setiap murid-pemurid/mentor-mentor demi terlahirnya kelompok-kelompok pemuridan yang berkualitas, yang berpusatkan pada Injil.

Pendeta dan Guru Agama dipanggil untuk melaksanakan pelayanan seumur hidup. Kemudian Diaken dan Penatua melaksanakan tugas jabatan gerejawi sesuai periode pelayanan.

Dalam Tata Gereja GMIM 2021 dijelaskan tentang tugas-tugas Pelayan Khusus yang mencakup Tugas Bersama Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta, kemudian tugas khusus Diaken, Penatua dan Pendeta.²⁰

Pelayanan Perkunjungan Kasih

Gereja selalu berhadapan dengan berbagai tantangan dan pergumulan. Bahkan sedikit banyak tantangan-tantangan diakibatkan pergumulan-pergumulan anggota jemaat yang tidak tersentuh, tidak terselesaikan. Sehingga dampak yang dirasakan begitu mempengaruhi dalam pertumbuhan iman jemaat, dan pemberian diri jemaat dalam beribadah mengalami penurunan. Pelayanan Perkunjungan Kasih Pendeta merupakan salah satu program gereja yang diupayakan dan terus dimaksimalkan untuk menyentuh semua anggota jemaat terlebih khusus mereka yang berhadapan dengan pergumulan-pergumulan pribadi, keluarga, pekerjaan/usaha dan pergumulan lainnya.²¹

Program jemaat berupa Pelayanan perkunjungan kasih, merupakan program gereja untuk dapat menyentuh jemaat lewat perkunjungan para hamba-hamba Tuhan. Sebab ketika jemaat memiliki banyak keterbatasan untuk merasakan ibadah berupa pelayanan firman dan doa. Maka lewat program Perkunjungan Kasih Pendeta ini, gereja dapat membawa jemaat merasakan ibadah di rumah mereka masing-masing lewat perkunjungan penggembalaan setiap bulan. Sehingga kesempatan ini dapat dipergunakan untuk mendorong jemaat perlahan-lahan membangun komitmen pelayanan beribadah di ibadah-ibadah Gereja, Kolom, BIPRA dan ibadah lainnya. Ketika jemaat memiliki begitu banyak persoalan yang belum terselesaikan dan entah bagaimana cara untuk diselesaikan, maka lewat program Perkunjungan Kasih setiap bulannya, jemaat kini terbantuan lewat pelayanan Pendeta-pendeta untuk menggumuli setiap persoalan anggota jemaat, memberikan penguatan-penguatan iman, memberikan pendampingan berkelanjutan agar setiap persoalan-persoalan dapat diselesaikan dan dihadapi oleh jemaat.

Model program pelayanan kunjungan kasih yang dilakukan oleh kelima jemaat yang ada di wilayah Tondano Satu, semuanya sama yaitu; Setiap bulannya melaksanakan kunjungan kasih kepada semua keluarga/semua anggota jemaat di rumah mereka masing-masing. Para pendeta melakukan percakapan, kemudian ada pelayanan firman dan mendoakan jemaat sesuai dengan pokok-pokok doa yang akan mereka sampaikan. Masing-masing jemaat melibatkan pelayan khusus untuk menyelenggarakan perkunjungan kasih ini.

²⁰ BPMS, *Tata Gereja GMIM 2021*, 136–39.

²¹ Wawancara dengan JR. (6 Maret 2025, pukul 18.00 WITA).

Setiap bulan program perkunjungan kasih ini harus menyentuh kehidupan jemaat. Dengan cara mengatur waktu antara pelayan khusus dan jemaat yang akan dikunjungi.²² Khusus Jemaat Eklesia Wengkol, Jemaat Elim Papakelan dan Jemaat Torsina Makalonsow, mengatur waktu perkunjungan kasih ini pada pertengahan sampai akhir bulan yang berjalan.

Waktu untuk melaksanakan kunjungan pelayanan kasih di rumah-rumah anggota jemaat, dimulai dari pagi hari sampai siang hari dan dilanjutkan pada sore hari. Perkunjungan para hamba Tuhan menargetkan perjumpaan dengan anggota jemaat di rumah. Sehingga ketika dijumpai ada anggota-anggota jemaat yang tidak berada di rumah, maka sudah menjadi tanggung jawab para pendeta untuk kembali mengatur waktu atau berupaya menghubungi anggota jemaat lewat pelayan khusus kolom untuk mengatur kesempatan perjumpaan dari anggota-anggota jemaat yang belum terlayani kunjungan kasih.

Adapun tanggapan-tanggapan jemaat sangat baik dan positif karena mereka menerima dengan sukacita. Bahkan lewat perkunjungan kasih, gereja dapat mengetahui keberadaan anggota jemaat sekalipun mereka tidak beribadah. Perkunjungan kasih membawa angin segar dalam pelayanan di jemaat karena berdampak pada keaktifan jemaat dalam setiap kegiatan-kegiatan pelayanan dan tingkat kehadiran dan partisipasi pelayanan anggota jemaat mengalami kenaikan.²³ Walaupun tentu pergumulan tentang kurangnya kehadiran jemaat beribadah masih terbatas. Sebab untuk menaikkan tingkat kehadiran jemaat beribadah tidaklah mudah/gampang dan tidaklah instan untuk terjadi begitu saja. Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan program perkunjungan kasih ini, agar gereja dapat menyentuh bahkan menjangkau anggota jemaat baik yang mengaktifkan diri dalam persekutuan maupun tidak. Supaya jemaat merasa di terima dan dihargai apapun latar belakangnya. Mereka dapat mengalami sentuhan pelayanan yang menguatkan iman. Selain itu lewat program ini gereja pada hakikatnya menjadi alat untuk membawa orang-orang datang kepada Kristus, sehingga ketika jemaat justru semakin melepaskan diri dari keterikatan pelayanan beribadah dengan berbagai alasan-alasan, demikian pula Gereja harus berusaha menemukan berbagai cara untuk membawa orang berjumpa dengan Kristus.

Gereja pada tugas panggilan pelayanan terus berhadapan dengan jemaat yang mengalami begitu banyak pergumulan yang kompleks. Kehadiran gereja seharusnya membawa perubahan nyata dalam kehidupan jemaat yang dilayani. Perkunjungan kasih Pendeta merupakan salah satu program gereja yang dapat menyentuh atau menjangkau jemaat agar merasakan pelayanan yang lebih menyentuh secara langsung dan dapat mengubah. Pada prinsipnya program pelayanan perkunjungan kasih Pendeta umumnya dipahami sebagai program jemaat untuk menjangkau, dan menyentuh jemaat secara personal. Program ini dibuat untuk mengetahui lebih dekat kehidupan jemaat yang tidak bisa dijangkau dengan pelayanan sebatas ibadah-ibadah kolom atau BIPRA. Bentuk pelayanan seperti ini diakui semakin mempererat hubungan antara Pendeta, Guru Agama, penatua dan diaken dengan jemaat yang dilayani. Pelayanan ini sebagai jawaban dari keinginan jemaat untuk lebih terbuka dan nyaman mengungkapkan setiap keluh-kesah pergumulan yang mereka hadapi. Sehingga dalam pelayanan ini Pendeta menggumuli setiap pergumulan anggota jemaat, mendoakan dan melaksanakan penggembalaan. Sehingga pelayanan perkunjungan kasih Pendeta ini sebagai salah satu program dan jawaban gereja untuk mengoptimalkan pelayanan yang menyentuh jemaat.

Pada praktek pelayanan kasih pendeta, jemaat telah cukup memahami bahwa dasar dan tujuan program ini sesungguhnya agar jemaat mengalami pelayanan yang dapat menguatkan iman jemaat. Praktek pelayanan kasih Pendeta ini pun disadari jemaat telah memenuhi harapan keinginan mereka untuk mendapatkan pelayanan doa dan penggembalaan dari pelayan khusus yang lebih tertata dan terencana, mengingat pola-pola pelayanan pada umumnya memiliki batasan waktu dan kesempatan. Pelayanan kasih

²² Wawancara dengan CR. (7 Maret 2025, pukul 19.00 WITA).

²³ Wawancara dengan NM. (7 Maret 2025, pukul 17.00 WITA).

ini juga diakui oleh jemaat memiliki dampak hubungan dan komunikasi antara anggota jemaat dan Pendeta menjadi lebih baik, karena pelayanan kasih ini membawa pelayan khusus, khususnya Pendeta menyediakan banyak waktu untuk menyapa dan menguatkan jemaat di setiap moment kunjungan.²⁴ Keterlibatan dalam Praktek Pelayanan kasih ini ternyata di jemaat tertentu melibatkan pelayan-pelayan khusus, yaitu pendeta, Guru Agama dan penatua diaken kolom. Sedangkan di jemaat yang lain hanya dilaksanakan oleh Pendeta sendiri, dengan alasan agar jemaat dapat lebih terbuka mengungkapkan rahasia-rahasia pribadi atau terbuka untuk memberikan masukan-masukan untuk mengevaluasi pelayanan di jemaat. Tapi prinsipnya praktek pelayanan kasih Pendeta yang dilakukan oleh Pendeta bersama pelayan khusus kolom telah memberikan dampak yang positif dalam membangun hubungan yang lebih emosional dengan jemaat.

Praktek pelayanan kasih ini yang telah menjadi program jemaat, dilaksanakan setiap bulannya. Pelayanan ini dilaksanakan setiap awal bulan dengan cara mengunjungi atau naik turun rumah anggota jemaat. Dalam praktek pelayanan ini, pendeta bersama pelayan khusus kolom berbincang-bincang tentang keadaan anggota jemaat, kemudian dimintakan pokok-pokok doa yang mau di doakan dan juga ditanyakan mengenai pergumulan-pergumulan atau harapan-harapan yang akan didoakan dan dilanjutkan dengan percakapan. Praktek kunjungan kasih ini menargetkan semua anggota jemaat harus terlayani. Ada yang mengatur waktu dengan keluarga secara terencana, tapi juga pengaturannya langsung pergi ke rumah anggota jemaat.

Hasil kompilasi servant leadership menurut Yahya Wijaya dan realitas kepelayanan kunjungan kasih di jemaat.

Menurut Yahya Wijaya Servant Leadership adalah Teologi Doulus yang secara esensial merujuk panggilan kepelayanan hamba yang sebagai role model utama meneladani etos kepelayanan dari Yesus Kristus sang gemabala yang agung. Kepemimpinan yang melayani yang di kemukakan oleh Yahya Wijaya ada kemiripan dengan realitas program kunjungan kasih oleh pendeta GMIM yang ada di wilayah Tondano dengan melayani dengan kerendahan hati serta ketulusan hati terbuka dengan jemaat adalah suatu tugas seorang hamba yang benar benar mau melayani, berbeda dengan keadaan kepemimpinan dengan hamba yang berorientasi hanya mencari uang atau materi, dengan adanya servant leadership mau menunjukkan kepelayanan yang sejati sebab Yesus yang ada dalam kemuliaan rela menjelma menjadi manusia untuk melayani bukan untuk di layani maka dari itu korelasi antara kepelayanan kunjungan kasih dan kepemimpinan yang melayani adalah perpaduan teologi doulus untuk di terapkan dalam penatalayanan di GMIM.

Perjumpaan dengan pelayan khusus, dalam hal ini para pendeta, terbatas karena waktu dan kesempatan. Apalagi pelayanan para pendeta terbatas pada kunjungan-kunjungan pelayanan dengan durasi perjumpaan yang singkat atau sebatas perjumpaan dalam pelayanan-pelayanan di gereja dan ibadah-ibadah kolom serta BIPRA. Sehingga masalah kurangnya waktu dan kesempatan jemaat mengalami pelayanan dari hamba-hamba Tuhan membawa mereka semakin jauh dari persekutuan beribadah, semakin terbatas dalam kegiatan-kegiatan pelayanan dan lebih membebani dalam berhadapan dengan pergumulan.

Pelayanan kunjungan merupakan salah satu upaya gereja untuk menjangkau dan menyentuh lebih dalam kehidupan jemaat dan menjawab setiap persoalan-persoalan di jemaat. Sebab pelayanan kunjungan akan memenuhi kerinduan jemaat akan pelayanan yang tidak terbatas hanya dilayani dari mimbar pada jam-jam ibadah tertentu dan di ibadah-ibadah tertentu. Pelayanan kunjungan ke rumah mempunyai waktu yang relatif lebih panjang dan mempunyai kualitas yang lebih baik. Bila khotbah pendeta biasa didengar oleh jemaat di ibadah gereja dan di acara ibadah lainnya, maka pelayanan

²⁴ Wawancara dengan VM. (6 Maret 2025, pukul 19.00 WITA).

perkunjungan adalah satu kesempatan di mana pendeta mendengar anggota jemaatnya. *Quality of time* (kualitas bertemu) akan semakin terasa dan semakin hangat.

KESIMPULAN

Konsep kepemimpinan menghamba menurut Yahya Wijaya banyak terinspirasi dari gagasan servant leadership (kepemimpinan pelayan), tetapi Yahya Wijaya mengembangkannya dalam konteks Kristiani dan Indonesia. Kepemimpinan menghamba adalah gaya memimpin yang memprioritaskan kebutuhan orang lain daripada kepentingan pribadi atau kekuasaan. Seorang pemimpin menghamba tidak berorientasi pada jabatan atau otoritas, melainkan pada pelayanan kasih kepada mereka yang dipimpinnya. Pemimpin ini melihat dirinya lebih sebagai pelayan daripada sebagai penguasa, berusaha memberdayakan, mengangkat, dan memajukan orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Etika kasih menjadi pusat, artinya kepemimpinan ini lahir dari kerelaan untuk berkorban demi kesejahteraan orang lain, bukan dari paksaan atau sekadar kewajiban sosial. Yahya juga menekankan pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan: seorang pemimpin menghamba harus menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan dan diperjuangkan. Dalam beberapa tulisannya, Yahya Wijaya mengaitkan kepemimpinan menghamba ini dengan ajaran Yesus Kristus bahwa Yesus sendiri datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM. *Bertumbuh Dalam Kristus Katekisasi Untuk Pelayan Khusus (Tomohon: BIDANG AJARAN, PEMBINAAN dan PENGEMBALAAN. Tomohon: Sinode GMIM, 2013.*
- Badan Pekerja Sinode GMIM. , *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah. Tomohon: Sinode GMIM, 2013.*
- Boehlke, Robert R. *Siapakah Yesus sebenarnya?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- BPMS. *Tata Gereja GMIM 2021*, 2021.
- Dahlenburg, G. D. *Siapakah Pendeta Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Jesse, Miranda. *Gereja Kristen dalam Pelayanan. Malang: Gandum Mas, 2009.*
- Johannes, Wollebius. *Compendium Theologia Christian, dalam Reformed Dogmatics, Edited and translated by John W. Beardslee III. Baker House, Grand Rapids, 2010.*
- jong, christian de. *apa itu CALVINISME. BPK Gunung Mulia, 2015.*
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.*
- Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.*
- Oosterom, L. J. *Siapa Memendetai Pendeta? Tentang Perlunya Penggembalaan kepada Pendeta Beserta Keluarganya, Ed. Dr. Andar Ismail, dalam buku Mulai dari Musa dan Segala Nabi (Beginning With Moses and All The Prophets). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.*
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru. Jakarta: PT. Media, 2009.*
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.*
- Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini", 136,
- Yakob, Tomatala. , *Kepemimpinan Yang Dinamis, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 95. Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1997.*